

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pakaian merupakan salah satu dari tiga kebutuhan primer yang dibutuhkan oleh manusia. Pakaian juga memiliki peran penting dalam peradaban manusia sejak zaman dahulu. Pada dasarnya, manusia telah mengenakan pakaian selama ribuan tahun untuk berbagai alasan, seperti identifikasi gender, menarik lawan jenis, menunjukkan status sosial, usia, agama, keanggotaan kelompok, hingga pernyataan politik¹. Pakaian juga berfungsi sebagai pelindung tubuh dari cuaca ekstrim, misalnya ketika sedang datang musim salju, negara-negara yang mengalami musim salju akan memiliki mantel sebagai penghangat tubuh. Selain bermanfaat dalam melindungi tubuh, pakaian juga berfungsi sebagai sarana pengekspresian kultur budaya. Di berbagai budaya, pakaian upacara atau seragam seringkali memiliki makna simbolis yang mendalam atau sebagai cerminan hierarki sosial dan peran individu dalam masyarakat.

Seiring berkembangnya zaman dan bertambahnya kegunaan pakaian saat ini, bertambah pula permintaan pasar akan produksi pakaian yang cepat. Fenomena *fast fashion* ditandai dengan produksi pakaian massal dengan model yang cepat berganti telah memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan. Menurut laporan dari Program Lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNEP), produksi pakaian secara global telah melonjak lebih dari dua kali lipat sejak tahun 2000.² Peningkatan ini berdampak serius terhadap lingkungan, termasuk memperparah pencemaran, mempercepat perubahan iklim, serta menguras sumber daya alam dan ruang

¹ Susanto, A. (n.d.). Sejarah pakaian: Mengapa kita memakainya? *Jurno*.
<https://jurno.id/jurnopedia/sejarah-pakaian-mengapa-kita-memakainya>

² Bello, J. (2025). Threads of change: weaving solutions to reduce textile waste accumulation.
<https://www.unep.org/news-and-stories/opinion/threads-change-weaving-solutions-reduce-textile-waste-accumulation>

terbuka. Selain dari sisi produksi, kualitas bahan baku yang digunakan dalam pembuatan pakaian secara signifikan memengaruhi daya tahannya. Hal ini disebabkan oleh intensitas pemanfaatan energi, konsumsi air, serta penggunaan pewarna dan bahan kimia yang berpotensi membahayakan serta memberikan dampak yang kurang baik bagi lingkungan.³ Produksi tekstil di Indonesia yang mencapai 33 juta ton per tahun berpotensi menghasilkan limbah sekitar 1 juta ton, mencakup limbah padat, cair, dan gas. Sebagian dari limbah tersebut tergolong sebagai limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) yang dapat menimbulkan risiko serius terhadap lingkungan dan Kesehatan (BSN, 2022).

Selain menimbulkan masalah lingkungan yang serius, *fast fashion* juga memiliki implikasi sosial dan ekonomi yang perlu diperhatikan. Tingginya konsumsi busana dan tuntutan siklus mode yang singkat mendorong konsumen untuk terus membeli pakaian baru, yang berakibat memberikan tekanan pada sumber daya produksi dan berujung pada rantai pasokan yang mengedepankan keuntungan daripada kesejahteraan manusia.⁴ Fenomena lainnya yang memberikan dampak negatif terhadap pengurangan limbah pakaian adalah masuknya pakaian bekas impor yang diperjualbelikan secara bebas di dalam negeri, atau yang dikenal dengan istilah *thrifting*. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, impor pakaian bekas Indonesia mencapai 26,22 ton dengan nilai US\$272.146 pada 2022. Jumlah tersebut meningkat 230,40% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 7,94 ton dengan nilai US\$44.136. Pakaian bekas tersebut umumnya dijual dengan harga terjangkau, memiliki kualitas yang relatif baik, dan sering kali merupakan produk bermerek, sehingga menarik minat konsumen domestik. Meskipun diminati masyarakat,

³ Rahaman, M. T., Pranta, A. D., Repon, M. R., Ahmed, M. S., & Islam, T. (2024). Green production and consumption of textiles and apparel: Importance, fabrication, challenges and future prospects. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 10(2), Article 100280. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100280>

⁴ Reichart, E., & Drew, D. (2019). By the Numbers: The Economic, Social and Environmental Impacts of “Fast Fashion”. *World Resources Institute*. <https://www.wri.org/insights/numbers-economic-social-and-environmental-impacts-fast-fashion>

praktik ini tidak berkontribusi terhadap upaya pengurangan limbah tekstil serta tidak memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan industri tekstil dan sandang dalam negeri yang berakibat menghambat perkembangan sektor produksi lokal dan melemahkan daya saing produk dalam negeri di pasar sendiri.

Sebenarnya, ada cara berhemat untuk mengikuti tren *thrifting*, yaitu dengan mendaur ulang pakaian bekas menjadi barang yang bernilai kembali dan menjadi bentuk baru dengan kualitas yang sama dengan material baru.⁵ Kegiatan daur ulang pakaian bekas memberikan berbagai manfaat, salah satunya adalah mendorong pengembangan kreativitas dan juga membuka peluang terciptanya inovasi dan usaha baru yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. Pemanfaatan pakaian bekas menjadi sarana peningkatan kapasitas individu dan kelompok melalui proses pembelajaran, penguatan keterampilan, serta pengembangan kemandirian ekonomi. Proses *brainstorming*, produksi, dan pengelolaan usaha berbasis daur ulang memungkinkan masyarakat terlibat secara aktif dalam menciptakan produk yang bersifat otentik dan memiliki daya saing. Dengan demikian, pengolahan pakaian bekas tidak hanya membuka peluang usaha, tetapi juga memperkuat posisi masyarakat sebagai pelaku utama dalam ekonomi kreatif berbasis keberlanjutan. Integrasi nilai seni, inovasi, dan kepedulian terhadap lingkungan menjadikan kegiatan ini sebagai strategi pemberdayaan yang mampu meningkatkan pendapatan, memperluas partisipasi sosial, serta berkontribusi pada pelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

Pemanfaatan pakaian bekas memberikan berbagai manfaat yang tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup aspek sosial dan lingkungan. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, penggunaan kembali

⁵ Sandvik, I. M., & Stubbs, W. (2018). Circular fashion supply chain through textile-to-textile recycling. *Journal of Fashion Marketing and Management: An International Journal*, 23(3), 366–382. <https://doi.org/10.1108/JFMM-04-2018-0058>

pakaian bekas menjadi salah satu alternatif konsumsi yang berkelanjutan dan meningkatkan kreativitas masyarakat dalam menciptakan produk baru yang memiliki nilai tambah. Agar dapat diterapkan secara luas dan merata di tengah masyarakat, diperlukan beragam upaya untuk menyadarkan masyarakat tentang pentingnya manfaat mendaur ulang pakaian bekas, baik dari segi pengurangan limbah tekstil maupun sebagai bentuk kontribusi terhadap penyelamatan lingkungan. Dengan demikian, diharapkan masyarakat tidak hanya mengetahui manfaat dari pakaian bekas, tetapi juga tergerak untuk turut serta dalam program keberlanjutan yang mendukung terciptanya pola konsumsi yang lebih bijak dan bertanggung jawab.

Dalam proses mengedukasi masyarakat, diperlukan strategi yang tepat dan terencana agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara efektif dan maksimal. Teori konstruktivisme merupakan bentuk ikhtiar dalam membangun tata kehidupan dengan kultur modern yang menekankan penguatan kemampuan, pemahaman, dan keterampilan melalui proses pembelajaran. Konstruktivisme memandang belajar sebagai proses aktif yang lebih mengutamakan pengalaman dan refleksi dibandingkan hasil semata. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, penerapan pendekatan pembelajaran berbasis konstruktivisme menjadi penting karena mendorong masyarakat untuk membangun pemahaman secara mandiri melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata. Pada proses ini, tokoh masyarakat memiliki peran strategis sebagai fasilitator, motivator, dan penghubung antara program pemberdayaan dengan warga, sehingga mampu menciptakan ruang belajar partisipatif di lingkungan sosial. Melalui pendampingan, keteladanan, dan penguatan nilai-nilai kolektif, tokoh masyarakat dapat membantu memperluas internalisasi pengetahuan dan praktik yang diperoleh masyarakat agar dapat diterapkan secara berkelanjutan. Dengan demikian, keterkaitan antara konstruktivisme, peran tokoh masyarakat, dan pemberdayaan terletak pada proses pembelajaran sosial yang memungkinkan individu memperoleh pengetahuan,

membagikannya kepada orang lain, serta membentuk masyarakat yang lebih mandiri, adaptif, dan berdaya.⁶

Edukasi yang baik tidak hanya bergantung pada materi atau informasi yang disampaikan, tetapi juga pada cara penyampaian yang sesuai dengan karakteristik sasaran. Oleh karena itu, perancangan strategi edukasi menjadi fondasi awal yang penting dalam membangun kesadaran masyarakat, khususnya terkait isu pemanfaatan pakaian bekas dan dampak lingkungan dari pola konsumsi berlebihan. Strategi tersebut mencakup pemilihan media komunikasi yang tepat, penyesuaian bahasa dan pendekatan dengan konteks sosial budaya, serta pelibatan tokoh masyarakat dan komunitas lokal sebagai agen perubahan. Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, proses edukasi tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong peningkatan kapasitas, kemandirian, dan partisipasi aktif masyarakat dalam mengidentifikasi masalah serta merumuskan solusi bersama. Dengan demikian, upaya edukasi tidak bersifat satu arah melainkan menjadi proses yang interaktif dan memberdayakan yang mampu menumbuhkan kesadaran kritis, memperkuat peran sosial masyarakat, serta menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Kreativitas dan keberlanjutan menjadi kata kunci dalam dunia mode saat ini. BersiBersi Lemari, sebuah program dibawah naungan Yayasan Teman Hebat Berkarya yang berfokus pada pemanfaatan daur ulang pakaian bekas, telah menginspirasi banyak orang untuk melihat sudut pandang terhadap pakaian bekas sebagai bahan baku yang dapat memiliki nilai jual kembali. Program Bersibersi Lemari dijalankan oleh teman penyandang disabilitas dengan tujuan memberikan kesempatan kerja serta ruang untuk berkembang bagi penyandang disabilitas. Dengan menggabungkan estetika dan fungsi, Melalui program-program mereka, masyarakat diajak untuk lebih menghargai

⁶ Sudarmanto, E. dkk, (2020). *Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan*. Yayasan Kita Menulis.

setiap potong pakaian dan mengurangi konsumsi fashion yang berlebihan. BersiBersi Lemari mendapatkan pakaian bekas dari donasi pakaian yang masih layak pakai bagi masyarakat yang memiliki pakaian yang sudah tidak digunakan.

Tujuan utama program Bersibersi Lemari adalah memberikan nilai tambah pada setiap pakaian bekas yang didonasikan, sehingga tidak ada satupun yang berakhir di tempat pembuangan sampah serta menciptakan siklus hidup yang lebih panjang bagi setiap pakaian. Selain itu, program Bersibersi Lemari dibentuk sebagai wadah pemberdayaan teman penyandang disabilitas dalam meningkatkan keterampilan dalam memproduksi barang dari pakaian bekas hingga memiliki nilai jual.

Program BersiBersi Lemari diinisiasi oleh Kak Aisyah dengan tujuan mendasar untuk memperkenalkan potensi nilai guna pakaian bekas kepada masyarakat luas. Sebagai pendiri sekaligus inisiator utama, beliau berperan penting dalam menciptakan gagasan inovatif yang mencakup pengembangan produk *upcycling* hingga perluasan jaringan kolaborasi dengan berbagai mitra. Fokus utama Kak Aisyah pada program untuk memberdayakan penyandang disabilitas yang tergabung dalam program agar memiliki keterampilan yang dapat menunjang keberlangsungan hidup mereka, serta bersinergi dengan berbagai pihak perusahaan untuk memberi dukungan dalam bentuk *supply* bahan baku ataupun sarana dan prasarana untuk operasional program. Kedepannya, Kak Aisyah memiliki target pribadi dalam peningkatan penyebaran baik melalui media sosial maupun sosialisasi di lingkungan sekitar yayasan, dengan harapan mengubah stigma masyarakat terhadap hasil produksi *upcycle* dari penyandang disabilitas. Namun pada realita di lapangan, program masih menghadapi tantangan berupa rendahnya kepekaan masyarakat terhadap pentingnya *upcycling*, serta keterbatasan pendanaan yang menghambat rencana ekspansi cabang dari program.

Dalam struktur program Bersibersi Lemari, Kak Ayu dan Kak Yoga memegang peran sebagai anggota sekaligus tenaga ahli pengrajin yang menghasilkan produk dari olahan pakaian bekas. Mereka memiliki fokus yang sama dalam menyebarkan kesadaran langsung kepada masyarakat dalam

bentuk sosialisasi mengenai pentingnya pengolahan pakaian bekas, dengan target program menjadi wadah atau ruang kreatif baru yang inklusif bagi masyarakat untuk menuangkan ide dalam proses daur ulang limbah pakaian bekas. Sebagai implementasi nyata, program ini telah berhasil melaksanakan berbagai seminar dan *workshop*, maupun sosialisasi yang memiliki pesan persuasif sebagai aksi penyelamatan lingkungan sekaligus mengubah stigma negatif masyarakat. Namun, hingga saat ini pelaksanaan kegiatan tersebut masih terbatas pada lingkup kolaborasi dengan perusahaan, dan belum menjangkau masyarakat seperti perangkat RT, RW, maupun PKK.

Berjalannya program tidak lepas dari peran tokoh masyarakat di dalamnya. Pak Rachmat selaku ketua RT dan Bu Fatimah selaku Ketua Dasa Wisma di kawasan yayasan berperan sebagai perantara yang menjembatani program Bersibersi Lemari dengan warga di lingkungan sekitar dengan cara membantu proses persuratan dan izin kegiatan program Bersibersi Lemari. Fokus utama dari keterlibatan tokoh masyarakat adalah membantu mengajak masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang diinisiasi oleh program. Melalui peran ini, diharapkan target menggerakkan masyarakat hingga terbiasa dalam mendonasikan pakaian bekas, melakukan praktik daur ulang, serta mengubah stigma terhadap pakaian bekas. Namun hasil observasi yang telah dilakukan menjawab sebaliknya, bahwa kerja sama program Bersibersi Lemari ini masih terbatas oleh kemitraan antarperusahaan. Belum adanya kegiatan yang menyasar langsung warga sekitar maupun sosialisasi yang melibatkan tokoh masyarakat setempat, yang menyebabkan minimnya partisipasi masyarakat secara langsung dalam program ini.

Pelaksanaan penelitian tentang studi pengembangan usaha dan penyelamatan lingkungan melalui pemanfaatan pakaian bekas merupakan hal yang penting dan relevan untuk dilakukan. Program Bersibersi Lemari menjadi salah satu objek yang menarik untuk diteliti, khususnya terkait bagaimana proses pengembangan usaha melalui pemanfaatan pakaian bekas yang dimiliki oleh program Bersibersi Lemari dapat berkontribusi dalam menyebarkan kesadaran kepada masyarakat sebagai upaya penyelamatan lingkungan. Dalam berjalannya program Bersibersi Lemari, tentu terdapat berbagai kendala yang

muncul, oleh karena itu, penting untuk memahami secara mendalam bagaimana proses bersamaan memberdayakan penyandang disabilitas sekaligus memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait produk berbasis daur ulang pakaian bekas. Di samping itu, berjalannya program ini juga tak luput dari kontribusi masyarakat dan dukungan dari berbagai pihak. Peran aktif masyarakat serta keterlibatan tokoh masyarakat menjadi faktor kunci dalam memastikan pengembangan usaha program Bersibersi Lemari yang diinisiasi oleh Yayasan Teman Hebat Berkarya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan usaha pemanfaatan pakaian bekas pada program BersiBersi Lemari di yayasan Teman Hebat Berkarya?
2. Bagaimana penyelamatan lingkungan dari limbah pakaian bekas pada program Bersibersi Lemari di Yayasan Teman Hebat Berkarya?
3. Bagaimana peran tokoh masyarakat dalam pengembangan usaha dan penyelamatan lingkungan dari limbah pakaian bekas pada program Bersiberi Lemari di Yayasan Teman Hebat Berkarya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pengembangan usaha pemanfaatan pakaian bekas pada program BersiBersi Lemari di yayasan Teman Hebat Berkarya
2. Mendeskripsikan penyelamatan lingkungan dari limbah pakaian bekas pada program Bersibersi Lemari di Yayasan Teman Hebat Berkarya.
3. Mengetahui peran tokoh masyarakat dalam pengembangan usaha dan penyelamatan lingkungan dari limbah pakaian bekas pada program Bersiberi Lemari di Yayasan Teman Hebat Berkarya.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis bagi kajian program studi Pendidikan masyarakat

Memberikan sumbangsih dalam pengembangan kajian tentang pemberdayaan masyarakat, terlebih yang berkaitan dengan pengembangan usaha kreatif dan penyelamatan lingkungan.

2. Kegunaan praktis

Memberikan wawasan tentang bagaimana program yang bergerak di bidang daur ulang pakaian bekas dapat berdampak positif bagi masyarakat, peneliti, dan pembaca.

a. Bagi masyarakat

Diharapkan mampu memberikan pandangan baru terhadap masyarakat bahwa adanya komunitas yang bergerak di bidang daur ulang pakaian bekas merupakan sebuah program yang positif dalam upaya memperluas wawasan terkait wirausaha dan kesadaran akan lingkungan.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memperdalam dan memperluas pengetahuan peneliti mengenai program yang bergerak di bidang daur ulang pakaian bekas sebagai upaya pemberdayaan, yang membantu anggotanya untuk mengembangkan diri dan menambahkan keterampilan.

c. Kegunaan bagi pembaca

Penelitian ini sebagai bahan referensi/rujukan dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pemanfaatan pakaian bekas oleh program Bersibersi Lemari.